

BAB I

PENDAHULUAN

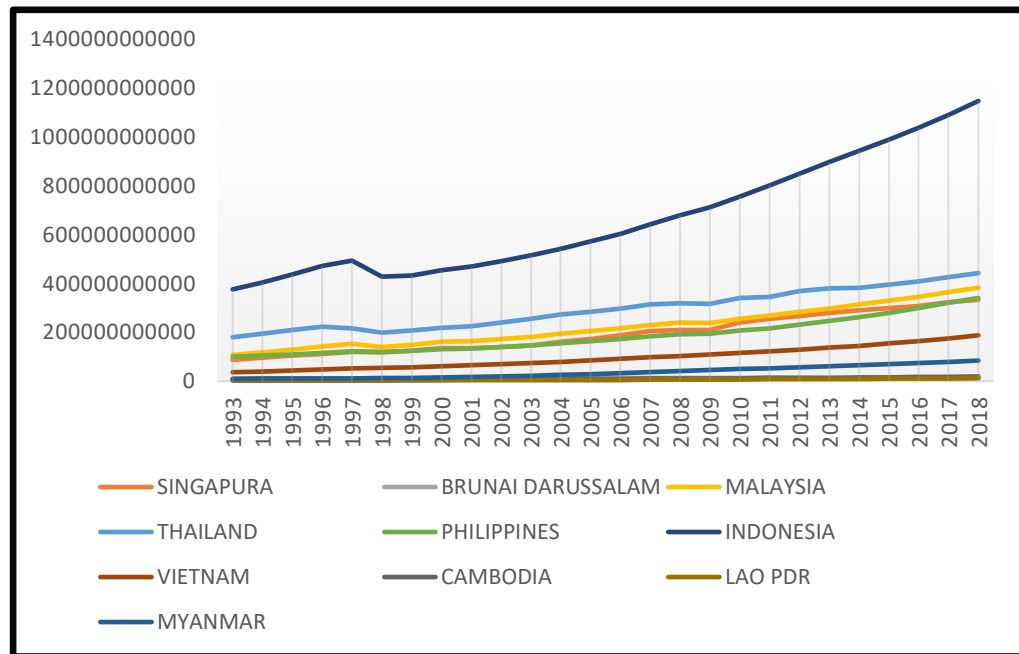
1.1 Latar Belakang

Pembangunan ialah suatu proses perubahan tingkah laku, struktur sosial dan ekonomi. Tujuan dari sebuah pembangunan adalah menciptakan kemakmuran masyarakat melalui perkembangan dan pertumbuhan perekonomian negara. Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan tingkat kesenjangan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor (Todaro & Smith, 2011). Pembangunan ekonomi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk dalam jangka panjang yang disertai dengan perbaikan sistem kelembagaannya. Adanya pembangunan ekonomi ini diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat sejalan dengan jumlah penduduk yang mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi adalah bentuk permasalahan perekonomian jangka panjang yang dihadapi oleh suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan output per kapita dalam waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi memiliki tiga aspek, antara lain proses, perubahan output per kapita dan dalam waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi bukanlah suatu gambaran mengenai ekonomi pada suatu waktu, namun pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses yang berkembang atau berubah dari waktu ke waktu (Boediono, 2008). Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB) tanpa mem melihat seberapa besar kenaikan dari tingkat pertumbuhan penduduk dan bagaimana perubahan struktur ekonomi. Dari besarnya PDB ini diharapkan akan terjadi *trickle-down effect* yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan yang terus diikuti dengan pemerataan pada setiap sektor perekonomian merupakan tujuan utama setiap negara. Pertumbuhan tidak akan bisa dicapai tanpa adanya pembangunan berkelanjutan. Dimana adanya pembangunan berkelanjutan akan mendukung proses pemerataan pada setiap sektor perekonomian. Pembangunan yang merata dapat mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang ada dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan kesenjangan (Ratnasari, 2016).

Pertumbuhan ekonomi di suatu negara selalu mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi bisa saja dikarenakan krisis atau adanya perubahan pada indikator ekonomi. Dimana perubahan pertumbuhan ekonomi ini tentunya juga terjadi pada negara-negara ASEAN. ASEAN merupakan Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara yang terdiri atas Brunai Darussalam, Cambodia, Indonesia, Lao PDR, Malaysia, Myanmar, Philippines, Singapre, Thailand dan Vietnam, Pertumbuhan ekonomi ASEAN cukup fluktuatif, hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 dibawah:



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN

Sumber : World Bank, 2021

Tabel 1 1 Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi ASEAN tahun 1994-2014

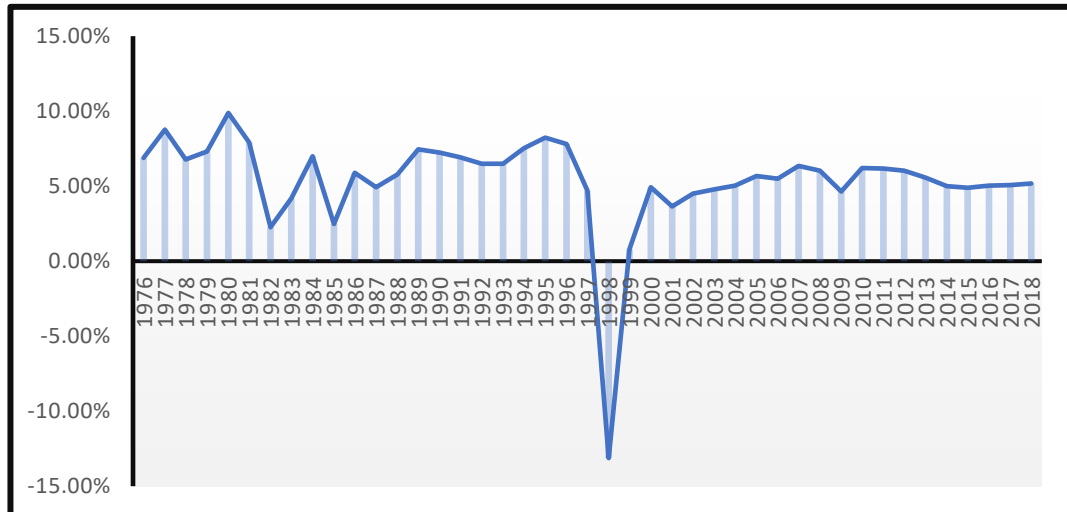
Negara	Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Tahun 1994-2014
Malasysia	5.28%
Thailand	3.73%
Filipina	5.04%
Indonesia	4.65%
Vietnam	6.76%
Kamboja	6.01%
Laos	7.06%
Myanmar	9.29%
Brunai Darussalam	1.07%
Singapura	5.57%

Sumber : Data Diolah, 2021

Dapat dilihat pada tabel di atas, rata-rata pertumbuhan ekonomi negara ASEAN bervariasi. Myanmar memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi selama 24 tahun. Sedangkan, Brunei Darussalam memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah dari ke-sepuluh negara ASEAN. Perbedaan rata-rata

pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan bahwa setiap negara memiliki persoalan yang berbeda dalam indikator ekonominya. Persoalan dan permasalahan tentunya dihadapi juga oleh negara Indonesia. Indonesia selama 24 tahun memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4.65%. Rata-rata pertumbuhan ekonomi ini jauh lebih baik dibandingkan dengan Thailand ataupun Brunai Darussalam. Selama 24 tahun rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia menduduki peringkat 8 untuk negara ASEAN.

Indonesia adalah salah satu negara berkembang dengan keanakeragaman dan potensi yang dimilikinya dapat melakukan pengembangan untuk mencapai kesejahteraan masyarakatnya. Menurut *World Bank* dalam *Indonesia Development Policy Review* mengatakan jika keadaan ekonomi Indonesia pada dua dekade ke depan sangat memerlukan pertumbuhan yang tinggi serta berkelanjutan.. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan sejalan dengan perbaikan dan peningkatan taraf hidup sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Dalam pertumbuhan ekonomi, Indonesia sudah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari gambar pertumbuhan ekonomi di bawah:



Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1976-2018

Sumber : Data Diolah, 2021

Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 1986-1997, peningkatan ini didukung dengan perbaikan sistem pemerintah dan kebijakan mengenai sistem perekonomian. Dalam hal ini, Indonesia telah memasuki posisi lepas landas seperti dalam tahapan pertumbuhan menurut Rostow. Kemudian, terjadi penurunan yang sangat drastis pada tahun 1998 yang disebabkan oleh krisis moneter. Hal ini mengakibatkan kemunduran dalam aktivitas ekonomi Indonesia karena adanya penurunan jumlah output akibat krisis moneter pada tahun 1998. Krisis moneter tidak berlangsung lama, di tahun 2000 pertumbuhan ekonomi sudah mulai membaik. Tetapi pada tahun 2008-2009, Indonesia kembali mengalami krisis global yang ditandai dengan adanya permasalahan dalam indikator makro ekonomi.

Krisis di Indonesia berawal dari 1997 yang merupakan efek dari krisis yang dialami oleh Thailand. Pada tahun 1997, pemerintah di Indonesia tidak memiliki kepercayaan yang tinggi, sehingga tidak melakukan intervensi terhadap kurs yang mengakibatkan nilai rupiah terhadap dollar terus menurun. Krisis ini diperparah dengan likuidasi 16 bank hingga awal tahun 1998 (Prsetiantono, 2000). Krisis pada tahun 1997 adalah krisis terparah yang terjadi di Indonesia selama 40 tahun

terakhir. Hal ini juga dapat terlihat dari Gambar 1.2 di atas, dimana pertumbuhan ekonomi di Indonesia bernilai negatif kemudian diperparah dengan inflasi yang meningkat sebesar 77%. Pengeluaran pemerintah yang cukup besar, salah satunya digunakan untuk membayar bunga utang. Selain itu, jumlah uang beredar (M2) serta utang luar negeri juga bertambah, cadangan devisa menurun, investasi rendah, kemudian nilai tukar terhadap dollar melemah hampir 100%. Selain krisis yang terjadi pada tahun 1997-1998, Indonesia kembali mengalami krisis pada tahun 2007, yaitu krisis global. Krisis global disebabkan dari kredit macet perumahan yang terjadi di Amerika Serikat yang kemudian menjadi krisis global yang juga melanda Indonesia. Dampak dari Krisis ini adalah terganggunya indikator ekonomi.

Krisis yang terjadi ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi (Safari & Fikri, 2016). Penurunan pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhinya. Keynes menyatakan untuk mendorong perekonomian negara, pemerintah harus bersedia meninggalkan ideologi *laissez faire* yang terkandung dalam pemikiran Klasik. Adanya campur tangan pemerintah yang aktif sangat diperlukan dalam mengendalikan perekonomian nasional (Boediono, 2008). Menurut teori keynesian, pertumbuhan ekonomi dapat tercermin dalam PDB yang dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak dan ekspor.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ukuran sektor publik atau dikenal dengan pengeluaran pemerintah menjadi objek penting untuk dianalisis (Josaphat, 2000). Pesatnya pembangunan yang terkait dengan perkembangan fiskal membutuhkan dana dari pemerintahan berupa pembiayaan pada pos belanja yang terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan (Setiadi, 2017). Pengeluaran pemerintah merupakan bentuk dari kebijakan fiskal

dalam melakukan pengendalian dari sisi penerimaan pajak. Kegiatan pemerintah baik yang dilakukan langsung ataupun tidak langsung akan menaikkan total output sehingga menyebabkan adanya interaksi pada private sektor (Isnawati, 2012). Menurut Keynes dalam The Liang Gie (2004), menetapkan 2 anggaran yang akan digunakan bagi kinerja perekonomian merupakan hal yang penting bagi suatu negara (Gie, 2004). Pengeluaran pemerintah tercermin melalui APBN dengan dua bagian penting, yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran pemerintah diharapkan dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi negara. Namun, selama 43 tahun pengeluaran pemerintah Indonesia cukup fluktuatif. Tahun 1998 dan 2008 pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan yang signifikan karena adanya krisis moneter dan global. Terjadinya peningkatan pengeluaran pemerintah ini digunakan membayar bunga utang kemudian lemahnya rupiah terhadap dollar dan inflasi yang tinggi. Pengeluaran pemerintah Indonesia terus mengalami perbaikan untuk menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran. Perbaikan yang dilakukan pemerintah sayangnya kurang optimal, sehingga masih sering terjadi defisit anggaran. Pengeluaran pemerintah yang tidak yang tepat sasaran akan berdampak pada perekonomian negara.

Pemerintah akan melakukan pengeluaran dalam rangka membiayai kegiatan-kegiatannya. Ini dilakukan untuk terus menggerakkan kegiatan perekonomian dan dari pengeluaran ini dapat mencerminkan hal penting dalam penerimaan yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Setiadi, 2017). Terpenuhinya kebutuhan dengan melakukan pengeluaran diharapkan dapat meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat. Safari (2016) berpendapat bahwa pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang ataupun jangka pendek mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dari hal ini, dapat

dinyatakan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan investasi untuk mendorong peningkatan serta perbaikan pertumbuhan ekonomi nasional.

Selain pengeluaran pemerintah, akumulasi modal atau pembentukan modal juga memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Investasi sangat dibutuhkan oleh setiap negara karena adanya modal akan menjangkau pertumbuhan ekonomi ke depan. Akumulasi modal yang baik akan memberikan banyak hal positif bagi suatu negara (Muqorrobin, 2015). Akumulasi modal yang baik juga akan menyebabkan permintaan barang serta jasa lebih efektif dan dapat mewujudkan efisiensi dalam kegiatan produksi di masa yang akan datang dengan adanya dorongan dari kemajuan teknologi hasil dari akumulasi modal. Akumulasi modal dapat berupa pengeluaran dan pembelanjaan penanaman modal dalam pembelian barang dan perlengkapan produksi guna memperlancar kegiatan produksi.

Tersediannya modal dalam bentuk akumulasi sangat penting bagi masa depan perekonomian suatu negara. Peningkatan akumulasi modal akan meningkatkan pula pertumbuhan ekonomi. Tetapi, dalam kurun waktu 43 tahun akumulasi modal di Indonesia cukup fluktuatif. Terjadi penurunan modal yang drastis pada tahun 1998, hal ini diakibatkan oleh krisis keuangan Asia. Selain itu, disebabkan adanya kerusuhan di kalangan masyarakat yang melakukan protes akibat gejolak ekonomi dan politik yang menimbulkan kerugian pada pengeluaran ekonomi dan sosial. Hal ini tentunya berpengaruh bagi perekonomian negara. Indonesia sangat membutuhkan modal untuk pembangunan ekonomi, baik berasal dari modal asing ataupun modal dalam negeri. Akumulasi modal adalah salah satu pilar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sajafii, 2009). Akumulasi modal dapat membawa suatu keberhasilan bagi pembangunan masa depan, karena dapat menyerap tenaga kerja yang nantinya akan membuka

lapangan kerja baru sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat (Fitri, 2016).

Kemudian faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pajak. Pajak memiliki fungsi menstabilkan perekonomian suatu negara. Pajak merupakan kebijakan fiskal yang dapat tercermin dari APBNnya (Safari, 2016). Selain modal dari investasi, pajak merupakan modal yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pajak merupakan pendapatan negara yang akan digunakan untuk melakukan pembiayaan dalam memenuhi kebutuhan pemerintah. Pengoptimalan pajak sendiri dapat terlihat dari sisi pengeluaran pemerintah karena pajak adalah sumber utama bagi negara dalam hal pendapatan dan menyumbang paling banyak pada penerimaan kas negara (Ratnasari, 2016). Rata-rata pertumbuhan penerimaan pajak di Indonesia dari tahun 1976-2018 sebesar 17.99%. Peningkatan penerimaan pajak diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi negara. Namun, penerimaan pajak di Indonesia selama 43 tahun cukup fluktuatif. Pada saat terjadi krisis pada tahun 1998 harus menjalankan kebijakan defisit anggaran karena meningkatnya pengeluaran. Penerimaan pajak di Indonesia menyumbang <60% kepada penerimaan pendapatan negara. Penerimaan pajak di Indonesia masih belum optimal hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya kesadaran dalam membayar pajak ataupun kebijakan mengenai reformasi pajak belum tepat. Pajak ini adalah hal penting bagi negara, apabila pajak di Indonesia dapat optimal tentunya juga dapat memberikan dampak yang baik bagi perekonomian.

Kemudian, terdapat faktor ekspor yang juga dapat menentukan pertumbuhan ekonomi. Peran perdagangan internasional dalam pembangunan ekonomi juga sangat penting. Hal ini dinyatakan oleh para ahli ekonomi klasik dan neo-klasik yang mengungkap pentingnya perdagangan internasional dalam suatu

pembangunan negara hingga dianggap sebagai roda pertumbuhan (Erinda, 2019). Ekspor adalah pembelian barang-barang dalam negeri yang dilakukan oleh negara lain. Ekspor sangat penting bagi aktivitas ekonomi suatu negara karena dapat menghasilkan tambahan devisa yang nantinya sangat berguna untuk perekonomian suatu negara. Ekspor dibutuhkan oleh negara-negara yang memiliki perekonomian terbuka seperti Indonesia. Dari ekspor inilah adanya peningkatan jumlah produksi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (A.Mubasysyir, 2013). Pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh ekspor diharapkan dapat menjadi stabilitas perekonomian. Namun, pada kenyataannya ekspor di Indonesia belum dapat menunjang perekonomian karena nilai impor yang lebih besar. Pada tahun 1998 terjadi penurunan ekspor di Indonesia yang disebabkan oleh inflasi yang tinggi sehingga biaya produksi semakin mahal. Indonesia yang sedang bangkit dari krisis ekonomi dan krisis multidimensional mengupayakan mengembangkan ekspor untuk menopang perbaikan ekonomi melalui perkembangan pertumbuhan ekonomi. Safari (2016) dalam penelitiannya menghasilkan ekspor memiliki pengaruh positif dalam jangka panjang ataupun pendek terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh tingginya nilai ekspor yang dapat menjaga kestabilan neraca perdagangan dan menambah penerimaan negara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wibisno (2003) semakin besar pengeluaran pemerintah maka akan semakin besar tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Sejalan dengan hasil Wibisno, penelitian yang dilakukan oleh Anaman (2004) juga menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah akan membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya kedua penelitian tersebut, Isnawati (2012) melakukan penelitian dengan hasil bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah baik dalam jangka panjang atau pendek. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Safari

et.al (2016), berpendapatn bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kemudian, Anwar (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembentukan modal berpengaruh positif terhadap perekonomian suatu negara, menurutnya pembentukan modal dalam jangka pendek akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safri (2016), dengan hasil akumulasi modal berpenagruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam jangka panjang dan janka pendek. Hasil penelitian yang berbeda diperlihatkan pada penelitian Amri & Aimon (2017) dengan hasil bahwa akumulasi modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang saja. Akumulasi modal memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekonomi negara ASEAN-5 dalam jangka pendek (Widiyanti & Sari, 2019)

Ratnasari (2016) menyatakan bahwa penerimaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, penelitian Nurlina & Zurjani (2018) dan Isay (2013) menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Namun dalam penelitian Maruddani *et.al* (2007) berpendapat bahwa penerimaan pajak memiliki pengaruh bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan pendek.

Dan Asbiantari *et.al* (2016) penelitian dinyatakan bahwa ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek. Penelitian lainnya juga berpendapatn bahwa ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek saja (Amri & Aimon, 2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Safari *et.al* (2016)

menyatakan bahwa ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Penelitian-penelitian terdahulu menghasilkan berbagai kesimpulan yang berbeda mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari uraian diatas menunjukkan hubungan yang terjalin antar pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak, ekspor dan pertumbuhan ekonomi sampai saat ini adalah subjek analisis yang penting dan menarik untuk dibahas. Terlepas dari pro dan kontra mengenai hasil penelitian tentang hubungan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, pajak dan ekspor sebagaimana diuraikan di atas, apakah kecenderungan juga terjadi pada perekonomian Indonesia selama 43 tahun terakhir. Hal ini masih menjadi pertanyaan terbuka yang harus dibuktikan

Pembangunan ekonomi tentunya memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat. Adanya pembangunan ekonomi tentunya akan berdampak bagi pertumbuhan ekonomi sendiri. Untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi, pemerintah harus campur tangan agar pertumbuhan ekonomi dapat stabil. Dalam uraian diatas telah disampaikan bahwa Keynes berpendapat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, salah satunya pengeluaran pemerintah, akumulasi modals, pajak dan ekspor. Dimana dalam rentan waktu 43 tahun pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup fluktuatif. Kenaikan harga minyak dunia, resesi, krisis moneter, krisis global, lemahnya finansial, inflasi yang tinggi kemudian peran investasi cukup mewarnai pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 43 tahun. Dari hal ini tentu cukup menarik untuk dikaji, bagaimana pengeluaran pemerintah, akumulasi moda, pajak dan ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesai. Sepengetahuan peneliti juga masih sedikit penelitian mengenai faktor-faktor yang mepengaruhi pertmbuhan ekonomi secara

nasional dalam jangka panjang dan jangka pendek. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada analisis pengaruh pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, kemudian peneliti akan melihat hubungan pengeluaran pemerintah, investasi, pajak dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia selama kurun waktu 43 tahun yaitu tahun 1976-2018. Dari paparan diatas terdapat berbagai hal yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengeluaran Pemerintah, Akumalsi Modal, Pajak dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”

1.2 Batasan Masalah

Dari identifikasi beberapa masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada data yang diperoleh dari Bank Dunia dan menganalisis faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1976-2018. Hal ini dilakukan untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia antara lain pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak dan ekspor. Faktor-faktor inilah akan dianalisis dan difokuskan dalam penelitian. Sehingga penelitian ini mengkaji dan menganalisis mengenai pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1976-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang dipaparkan, dapat dikemukakan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan peneliti, khususnya dalam pertumbuhan ekonomi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dalam bentuk sumbangsi pemikiran dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan untuk peneliti berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumbangsi informasi mengenai gambaran pertumbuhan ekonomi Indonesia
- b. Bagi penulis diharapkan dapat mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai pertumbuhan ekonomi di Indonesia

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari 5 Bab. Kelima bab tersebut menguraikan bagian-bagian penelitian, seperti pendahluan, tinjauan Pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan serta penurutp. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat uraian di bawah in:

Bab I Pendahuluan

Bab ini mencakup tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, dan sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan pendekatan penelitian yang digunakan, variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan pertumbuhan variabel yang digunakan kemudian menganalisis hasil penelitian disertai dengan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup

Bab akhir dalam penelitian ini berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian, saran dan juga keterbatasan penelitian.